



Analisis Ekonomi dan Geopolitik terhadap Jalur Pelayaran Internasional: Peran Strategis Terusan Suez terhadap Rantai Pasok Global

Novita Andika Safitri

Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Penulis Korespondensi: novitaandhika1@gmail.com

Abstract. *The Suez Canal is one of the most strategic maritime infrastructures in the international trading system, connecting the Mediterranean Sea and the Red Sea while facilitating approximately 12–15 percent of global seaborne trade. This study aims to analyze the interaction between the economic and geopolitical dimensions of the Suez Canal and their implications for global supply chain resilience during the 2015–2024 period. Employing a qualitative descriptive-analytical approach based on a systematic literature review, data were collected from primary institutional sources, including official reports from the Suez Canal Authority (SCA), the United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD), and the International Maritime Organization (IMO), as well as secondary sources comprising scholarly articles indexed in Scopus and Web of Science. The analysis was conducted using content analysis and a geopolitical economy framework. The findings indicate that the Suez Canal functions not only as a logistics corridor but also as an arena of major geopolitical competition, particularly among the United States, China, and Russia. Disruptions to this route, as demonstrated by the MV Ever Given incident (2021), which caused trade losses estimated at USD 9.6 billion per day, and the Houthi attacks in the Red Sea (2023–2024), which triggered a threefold increase in shipping rates, exposed systemic vulnerabilities in global supply chains with significant consequences for inflation and food security across countries. This study concludes that excessive dependence on a single shipping route creates structural vulnerabilities, necessitating a transformation of supply chain management paradigms from lean models toward resilient models. Furthermore, it highlights the urgency of route diversification and the strengthening of national logistics capacities, particularly for developing countries such as Indonesia.*

Keywords: *Economy; Geopolitics; Global Supply Chain; International Shipping; Suez Canal.*

Abstrak. Terusan Suez merupakan salah satu infrastruktur maritim paling strategis dalam sistem perdagangan internasional yang menghubungkan Laut Mediterania dengan Laut Merah dan memfasilitasi sekitar 12-15 persen dari total perdagangan laut dunia. Penelitian ini bertujuan menganalisis interaksi antara dimensi ekonomi dan geopolitik Terusan Suez serta implikasinya terhadap ketahanan rantai pasok global, dengan cakupan temporal periode 2015-2024. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis berbasis studi literatur sistematis, data dikumpulkan dari sumber primer institusional mencakup laporan resmi Suez Canal Authority (SCA), UNCTAD, dan IMO serta sumber sekunder berupa artikel ilmiah terindeks Scopus dan Web of Science. Analisis dilakukan melalui analisis konten dan kerangka analisis ekonomi geopolitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terusan Suez tidak hanya berfungsi sebagai jalur logistik tetapi juga sebagai arena persaingan strategis geopolitik besar khususnya Amerika Serikat, Tiongkok, dan Rusia. Gangguan terhadap jalur ini sebagaimana dibuktikan oleh insiden MV Ever Given (2021) yang menimbulkan kerugian perdagangan sebesar USD 9,6 miliar per hari, dan krisis serangan Houthi di Laut Merah (2023-2024) yang memicu lonjakan tarif pengiriman hingga tiga kali lipat mengekspos kerentanan sistemik rantai pasok global yang berdampak pada inflasi dan ketahanan pangan lintas negara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketergantungan berlebihan pada satu jalur pelayaran tunggal menciptakan kerentanan struktural yang menuntut transformasi paradigma manajemen rantai pasok dari model lean menuju model resilient, serta menekankan urgensi diversifikasi rute dan penguatan kapasitas logistik nasional, khususnya bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Kata Kunci: Ekonomi; Geopolitik; Pelayaran Internasional; Rantai Pasok Global; Terusan Suez.

1. LATAR BELAKANG

Perdagangan internasional merupakan pilar utama perekonomian global, menghubungkan negara-negara produsen dan konsumen melalui jaringan logistik yang kompleks dan saling bergantung.

Di antara berbagai elemen yang menopang sistem perdagangan tersebut, jalur pelayaran maritim menempati posisi yang paling fundamental mengingat lebih dari 80 persen volume perdagangan dunia diangkut melalui laut (UNCTAD, 2023). Dalam konteks inilah keberadaan Terusan Suez menjadi hal yang krusial, sebuah kanal buatan sepanjang 193 kilometer yang membelah daratan Mesir dan menghubungkan Laut Mediterania di utara dengan Laut Merah di selatan sehingga memotong rute pelayaran antara Eropa dan Asia. Tanpa keberadaan Terusan Suez, kapal-kapal niaga dari Eropa yang hendak menuju Asia atau sebaliknya terpaksa menempuh rute memutar mengelilingi Tanjung Harapan di ujung selatan Afrika sebuah perjalanan yang menambah ribuan mil laut dan memakan waktu pelayaran lebih lama dengan konsekuensi lonjakan biaya operasional yang signifikan (Benassi, Lana Spa-Asensio, & Sanz-Garcia, 2021). Efisiensi yang ditawarkan oleh Terusan Suez bukan sekadar keunggulan teknis geografis melainkan sebuah revolusi struktural dalam arsitektur perdagangan global yang dampaknya sangat dirasakan hingga saat ini.

Berdasarkan laporan tahunan Suez Canal Authority (2023) lebih dari 19.000 kapal melintasi terusan ini setiap tahunnya dengan rata-rata sekitar 51 kapal per hari. Volume perdagangan yang difasilitasi oleh jalur ini diperkirakan mencakup 12 hingga 15 persen dari total perdagangan laut dunia mencakup berbagai komoditas strategis mulai dari minyak bumi, gas alam cair, produk manufaktur, elektronik, tekstil, hingga bahan pangan yang menopang ketahanan pangan berbagai negara. Dari perspektif pendapatan nasional Mesir sebagai negara pengelola terusan ini mencatatkan rekor pendapatan sebesar 9,4 miliar dolar Amerika Serikat pada tahun fiskal 2022–2023 melampaui sektor pariwisata yang selama ini menjadi andalan devisa negara tersebut (El-Din & Hassan, 2023). Angka-angka ini secara kolektif menempatkan Terusan Suez sebagai salah satu infrastruktur maritim terpenting di dunia yang keberadaannya tidak hanya berdampak pada efisiensi logistik tetapi juga pada stabilitas perekonomian nasional berbagai negara yang bergantung pada jalur tersebut.

Namun demikian, ketergantungan global yang begitu tinggi pada satu jalur pelayaran tunggal juga mengandung konsekuensi yang serius yakni tercipta kerentanan sistemik yang berpotensi mengganggu rantai pasok global secara masif manakala jalur tersebut terganggu. Hal ini terbukti secara dramatis melalui serangkaian insiden yang terjadi dalam rentang waktu yang relatif singkat. Insiden kandasnya kapal kontainer raksasa MV Ever Given pada Maret 2021 yang memblokir total lalu lintas Terusan Suez selama enam hari mengakibatkan estimasi kerugian perdagangan global sebesar 9,6 miliar dolar Amerika Serikat per hari memicu lonjakan tarif pengiriman dan mengganggu rantai pasok sektor otomotif, elektronik, hingga bahan pangan secara bersamaan (Johansson & Larsson, 2022).

Insiden tersebut bukan sekadar sebuah kecelakaan pelayaran biasa melainkan sebuah demonstrasi nyata betapa rapuhnya sistem perdagangan global yang sangat mengandalkan beberapa jalur kritis tanpa memiliki sistem yang memadai. Selang beberapa tahun kemudian krisis yang lebih berkepanjangan muncul dalam bentuk serangkaian serangan kelompok Houthi terhadap kapal-kapal komersial di Laut Merah sepanjang periode 2023–2024. Serangan tersebut memaksa perusahaan pelayaran terbesar dunia termasuk Maersk, MSC, CMA CGM, dan Hapag-Lloyd untuk mengalihkan armada mereka ke rute Tanjung Harapan menambah waktu pelayaran rata-rata 10 hingga 14 hari dan mendorong tarif pengiriman peti kemas antara Asia dan Eropa melonjak hingga dua atau tiga kali lipat dari kondisi normal (Danish Ship Finance, 2023). Kedua peristiwa ini secara bersama menegaskan satu proposisi yang tidak dapat diabaikan stabilitas Terusan Suez bukan hanya urusan Mesir atau negara-negara yang secara langsung berbatasan dengan kawasan tersebut melainkan merupakan kepentingan bersama seluruh negara yang terintegrasi dalam sistem perdagangan internasional.

Di balik dimensi ekonomi tersebut terdapat lapisan geopolitik yang tidak kalah kompleks. Sejak era Krisis Suez tahun 1956 ketika keputusan Presiden Gamal Abdel Nasser untuk menasionalisasi terusan memicu invasi militer gabungan Inggris, Perancis, dan Israel, sebelum akhirnya dipadamkan melalui tekanan diplomatik Amerika Serikat dan Uni Soviet kawasan ini telah menjadi arena perebutan pengaruh antar kekuatan besar dunia (Kirchner & Dorussen, 2021). Dinamika tersebut tidak mereda di era kontemporer bahkan semakin intensif. Amerika Serikat mempertahankan kehadiran Armada Kelima Angkatan Lautnya di Bahrain sebagian dengan tujuan menjaga kebebasan navigasi di jalur-jalur strategis kawasan (Gholz, Press, & Sapolsky, 2022) sementara Tiongkok secara sistematis membangun jejak infrastrukturnya di sepanjang koridor Laut Merah melalui investasi di Pelabuhan Port Said, Djibouti, dan Sudan dalam kerangka *Belt and Road Initiative* (Froese & Hansen, 2023). Invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022 turut merestrukturisasi pola aliran energi yang melewati terusan ini di mana sanksi Barat terhadap Rusia mendorong orientasi ekspor energi dan secara paradoks meningkatkan volume lalu lintas tanker minyak melalui Suez dalam jangka pendek. Persaingan kepentingan antar kekuatan besar ini menjadikan Terusan Suez bukan sekadar infrastruktur logistik melainkan sebuah papan catur geopolitik yang pergerakannya menentukan keseimbangan kekuatan di tingkat global. Bagi Indonesia sebagai negara kepulauan yang perekonomiannya sangat bergantung pada perdagangan internasional stabilitas Terusan Suez memiliki relevansi yang sangat langsung dan konkret.

Komoditas ekspor utama Indonesia ke pasar Eropa termasuk minyak kelapa sawit, karet, kopi, tekstil, dan berbagai produk manufaktur sebagian besar mengandalkan koridor pelayaran yang melewati Terusan Suez sementara impor strategis berupa mesin industri, peralatan transportasi, dan produk farmasi juga menggunakan rute yang sama (Lim, Khoo, & Teh, 2022). Dalam kondisi ini setiap gangguan terhadap Terusan Suez akan langsung berdampak pada daya saing ekspor nasional, biaya logistik impor, dan pada akhirnya stabilitas harga domestik.

Penelitian ini disusun untuk menganalisis dua dimensi utama yang melekat pada eksistensi Terusan Suez yaitu dimensi ekonomi dan dimensi geopolitik. Penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian berikut: *“Bagaimana dimensi ekonomi dan geopolitik Terusan Suez berinteraksi secara sinergis dalam membentuk kerentanan rantai pasok global”* Penelitian ini berupaya mengisi celah yang selama ini belum terpenuhi dalam literatur sekaligus menghasilkan rekomendasi kebijakan yang aplikatif bagi pemangku kepentingan di negara-negara yang masa depan ekonominya tetap terikat erat pada stabilitas salah satu jalur pelayaran paling strategis di dunia ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan desain studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat konseptual, yaitu menganalisis fenomena ekonomi dan geopolitik yang melingkupi Terusan Suez berdasarkan berbagai sumber dokumenter yang relevan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian tidak hanya berfokus pada deskripsi fakta, tetapi juga pada interpretasi makna, penelusuran hubungan antarfenomena, serta penyusunan argumentasi teoritis yang kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana dinamika Terusan Suez memengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh sistem perdagangan internasional dan konfigurasi geopolitik global.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi (*documentary research*) dengan memanfaatkan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi laporan resmi yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga otoritatif seperti Suez Canal Authority (SCA), United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD), International Maritime Organization (IMO), World Bank, dan International Chamber of Shipping (ICS), serta berbagai dokumen kebijakan dan perjanjian internasional yang berkaitan dengan pengelolaan maupun keamanan jalur pelayaran.

Sementara itu, sumber sekunder terdiri atas artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi internasional terindeks Scopus dan Web of Science, buku akademik, laporan lembaga penelitian (*think tank*), serta artikel analitis dari media internasional yang kredibel. Seluruh sumber dipilih berdasarkan tingkat relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penulis dan lembaga penerbit, serta kemutakhiran informasi yang digunakan, dengan prioritas pada publikasi dalam sepuluh tahun terakhir dan penekanan pada lima tahun terakhir.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis geopolitik-ekonomi (*geopolitical economy analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang berkaitan dengan dimensi ekonomi, seperti volume perdagangan, pendapatan, biaya logistik, dan dampak gangguan rantai pasok, maupun dimensi geopolitik yang mencakup persaingan kekuatan besar, ancaman keamanan maritim, serta kebijakan negara-negara terkait. Selanjutnya, analisis geopolitik-ekonomi digunakan sebagai kerangka interpretatif untuk menjelaskan keterkaitan antara kepentingan ekonomi dan dinamika politik internasional dalam konteks Terusan Suez. Kerangka analisis ini mengacu pada teori *choke point strategy*, *supply chain dependency theory*, dan berbagai konsep dalam studi keamanan maritim. Melalui pengintegrasian temuan empiris dan perspektif teoretis tersebut, penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif mengenai posisi strategis Terusan Suez dalam sistem perdagangan dan geopolitik global kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Sentral Terusan Suez dalam Arsitektur Perdagangan Internasional

Terusan Suez merupakan salah satu infrastruktur maritim paling determinatif dalam tatanan perdagangan internasional kontemporer. Secara geografis, terusan sepanjang 193 kilometer yang membelah daratan Mesir ini menghubungkan Laut Mediterania di utara dengan Laut Merah di selatan sehingga menciptakan jalur pelayaran langsung antara kawasan Eropa dengan Asia Timur dan Asia Tenggara. Tanpa keberadaan infrastruktur ini armada niaga yang hendak menempuh rute Eropa–Asia terpaksa mengambil jalur memutar mengelilingi Tanjung Harapan di ujung selatan Benua Afrika, suatu lintasan yang menambah ribuan mil laut sekaligus memperpanjang durasi pelayaran secara signifikan dengan konsekuensi lonjakan biaya operasional yang tidak dapat diabaikan (Benassi, Lana Spa-Asensio, & Sanz-Garcia, 2021). Data statistik yang dipublikasikan oleh *Suez Canal Authority* (SCA) pada tahun 2023 mengonfirmasi bahwa lebih dari 19.000 kapal melintas melalui terusan ini setiap tahunnya, setara dengan rata-rata 51 kapal per hari.

Volume perdagangan yang difasilitasi oleh jalur ini diperkirakan mencakup antara 12 hingga 15 persen dari total perdagangan laut global, dengan nilai komoditas yang melintas mencapai triliunan dolar Amerika Serikat setiap tahunnya. Cakupan komoditas yang melintas pun sangat beragam, meliputi minyak bumi dan produk turunannya, gas alam cair (LNG), batu bara, bijih mineral, bahan kimia industri, produk manufaktur elektronik, tekstil, serta berbagai bahan pangan yang menopang ketahanan pangan sejumlah negara (UNCTAD, 2023). Keragaman komoditas ini mengindikasikan bahwa Terusan Suez bukan sekadar jalur perdagangan komoditas primer melainkan juga merupakan nadi utama rantai pasok manufaktur global.

Posisi Terusan Suez dalam ekosistem perdagangan dunia dapat dikelompokkan dalam kategori *choke point* atau titik penyempitan strategis sejajar dengan Selat Malaka, Selat Hormuz, dan Selat Gibraltar. Konsep *choke point* dalam studi geopolitik dan ekonomi maritim merujuk pada titik-titik geografis sempit yang apabila terganggu atau tertutup akan menghasilkan dampak disruptif yang bersifat sistemik terhadap rantai pasok global (Chambers, 2022). Keunikan Terusan Suez dibandingkan *choke point* lainnya terletak pada sifatnya yang merupakan artefak buatan manusia berbeda dari selat-selat alami yang hanya membutuhkan manajemen navigasi. Sebagai konstruksi buatan Terusan Suez memerlukan pemeliharaan berkelanjutan, manajemen lalu lintas yang intensif serta pengamanan dari berbagai potensi ancaman baik yang bersifat teknis maupun geopolitik.

Dari perspektif perekonomian nasional Mesir, Terusan Suez memiliki kepentingan yang bersifat eksistensial. Pada tahun fiskal 2022–2023, terusan ini mencatatkan rekor pendapatan sebesar 9,4 miliar dolar Amerika Serikat meningkat secara substansial dari 7 miliar dolar pada periode fiskal sebelumnya (El-Din & Hassan, 2023). Angka ini melampaui kontribusi sektor pariwisata yang selama ini dipandang sebagai pilar utama devisa negara tersebut. Ketergantungan fiskal Mesir yang begitu besar terhadap pendapatan Terusan Suez mengimplikasikan bahwa setiap gangguan terhadap kelancaran operasional terusan ini tidak hanya berdampak pada rantai pasok global tetapi juga secara langsung mengancam stabilitas makroekonomi Mesir. Kondisi ini menciptakan hubungan saling ketergantungan yang kompleks antara kepentingan fiskal domestik Mesir dengan dinamika perdagangan internasional yang jauh melampaui batas-batas teritorialnya. Relevansi Terusan Suez bagi Indonesia sebagai negara kepulauan dengan basis ekonomi yang berorientasi ekspor pun tidak kalah signifikannya.

Komoditas ekspor unggulan Indonesia ke pasar Eropa yang mencakup minyak kelapa sawit, karet alam, kopi, tekstil, dan berbagai produk manufaktur sebagian besar mengandalkan koridor pelayaran yang melewati Terusan Suez sebelum mencapai pelabuhan-pelabuhan besar di kawasan Mediterania dan Eropa Utara. Sebaliknya impor strategis Indonesia berupa mesin industri, peralatan transportasi, dan produk farmasi dari kawasan Eropa juga menggunakan rute yang sama (Lim, Khoo, & Teh, 2022). Dalam konteks ini, setiap gangguan terhadap Terusan Suez memiliki dampak langsung terhadap daya saing ekspor nasional struktur biaya logistik impor dan pada akhirnya terhadap stabilitas harga barang di pasar domestik Indonesia.

Dinamika Geopolitik: Kepentingan Kekuatan Besar di Terusan Suez

Di balik dimensi ekonominya yang monumental Terusan Suez menyimpan lapisan geopolitik yang tidak kalah kompleks. Sejak era pembangunannya pada abad ke-19 di bawah kendali modal Eropa terusan ini telah menjadi objek perebutan pengaruh antar kekuatan besar dunia. Titik kulminasi paling ikonik dari dinamika tersebut ialah Krisis Suez pada tahun 1956 ketika keputusan Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser untuk menasionalisasi terusan dari tangan perusahaan gabungan Inggris-Perancis memicu invasi militer gabungan oleh Inggris, Perancis, dan Israel. Intervensi diplomatik Amerika Serikat dan Uni Soviet yang secara bersamaan menentang agresi tersebut akhirnya memaksa ketiga negara penyerang untuk menarik mundur pasukan mereka sekaligus menandai berakhirnya era dominasi kolonial Eropa di kawasan Timur Tengah (Kirchner & Dorussen, 2021). Peristiwa historis ini menegaskan bahwa Terusan Suez tidak pernah sekadar berfungsi sebagai infrastruktur logistik melainkan selalu merupakan papan catur geopolitik yang bernilai strategis tinggi.

Dalam konteks geopolitik kontemporer, pola persaingan pengaruh di kawasan Terusan Suez telah mengalami restrukturisasi yang signifikan namun intensitas persaingan tersebut justru semakin meningkat. Amerika Serikat mempertahankan kehadiran militernya di kawasan melalui Armada Kelima Angkatan Laut yang bermarkas di Bahrain sebagian dengan tujuan menjamin kebebasan navigasi di jalur-jalur pelayaran strategis termasuk Terusan Suez dan Selat Hormuz (Gholz, Press, & Sapolsky, 2022). Kehadiran militer ini mencerminkan doktrin strategis Washington bahwa stabilitas jalur-jalur maritim kritis merupakan kepentingan nasional Amerika Serikat yang harus dipertahankan sebab gangguan terhadap arus perdagangan global akan secara langsung mempengaruhi posisi ekonomi Amerika Serikat dalam tatanan dunia.

Tiongkok di sisi lain menjalankan strategi penetrasi pengaruh yang lebih halus namun tidak kalah sistematis melalui investasi infrastruktur pelabuhan dan logistik di bawah kerangka *Belt and Road Initiative* (BRI).

Keterlibatan Tiongkok di kawasan Suez dan Laut Merah mencakup investasi di Pelabuhan Port Said di Mesir pembangunan fasilitas militer dan logistik di Djibouti serta kerjasama infrastruktur dengan Sudan (Froese & Hansen, 2023). Strategi yang oleh para analis keamanan kerap disebut sebagai *string of pearls* ini secara efektif membangun jaringan titik-titik strategis di sepanjang rute perdagangan laut utama yang menempatkan Tiongkok dalam posisi untuk memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika pelayaran global tanpa harus bertumpu pada proyeksi kekuatan militer secara langsung. Dari perspektif teori geopolitik ekonomi strategi ini mencerminkan upaya Tiongkok untuk mengonversi kapital ekonominya menjadi leverage geopolitik yang berkelanjutan.

Rusia juga memiliki kepentingan tersendiri yang berkaitan dengan Terusan Suez meskipun sifatnya lebih tidak langsung. Invasi Rusia ke Ukraina yang dimulai pada Februari 2022 secara signifikan merestrukturisasi pola aliran energi global yang berdampak pada dinamika lalu lintas di Terusan Suez. Sanksi komprehensif yang dijatuhkan oleh negara-negara Barat terhadap Rusia mendorong orientasi ekspor minyak Rusia ke pasar Asia sementara negara-negara Eropa secara simultan berupaya keras mencari pasokan energi alternatif dari kawasan Timur Tengah dan Afrika. Kedua arus tersebut menggunakan jalur yang melintas melalui Terusan Suez sehingga secara paradoks justru meningkatkan volume lalu lintas tanker minyak yang melewati terusan ini dalam jangka pendek. Fenomena ini mengilustrasikan betapa erat keterkaitan antara dinamika geopolitik di belahan dunia lain dengan operasional dan signifikansi Terusan Suez.

Iran sebagai kekuatan regional yang berambisi memperluas pengaruhnya di kawasan Timur Tengah juga secara konsisten menggunakan Terusan Suez sebagai variabel dalam kalkulasi geopolitiknya. Ancaman periodik Iran terhadap Selat Hormuz sebagai pintu masuk ke Teluk Persia tempat sebagian besar produksi minyak kawasan Teluk dipaparkan selalu menimbulkan efek riak terhadap Terusan Suez karena kedua jalur ini merupakan komponen saling komplementer dalam sistem sirkulasi energi global. Gangguan di Selat Hormuz akan memaksa lebih banyak kapal menggunakan rute alternatif yang pada akhirnya berpengaruh terhadap komposisi dan volume lalu lintas di Terusan Suez. Kompleksitas interaksi antar choke points ini menjadikan pengelolaan keamanan maritim kawasan sebagai tantangan yang bersifat multilateral dan tidak dapat diatasi secara unilateral oleh kekuatan manapun.

Studi Kasus I: Insiden MV Ever Given (2021)

Insiden kandas MV Ever Given pada bulan Maret 2021 merupakan demonstrasi empiris paling nyata dan mengguncang mengenai fragilitas rantai pasok global yang terlalu mengandalkan satu jalur pelayaran tunggal.

Kapal kontainer raksasa berkapasitas angkut sekitar 20.000 TEU (*Twenty-foot Equivalent Units*) ini tersangkut secara melintang di badan Terusan Suez selama enam hari penuh memblokir secara total seluruh lalu lintas pelayaran yang melintas. Akibat pemblokiran ini ratusan kapal dari berbagai penjuru dunia terpaksa antre di kedua ujung terusan atau mengambil keputusan untuk mengalihkan rute ke jalur Tanjung Harapan yang jauh lebih panjang (Johansson & Larsson, 2022).

Dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh insiden ini bersifat imediat dan berskala global. Estimasi kerugian perdagangan yang diakibatkan oleh pemblokiran tersebut mencapai sekitar 9,6 miliar dolar Amerika Serikat per hari angka yang mencerminkan betapa masifnya volume transaksi perdagangan internasional yang bergantung pada kelancaran operasional Terusan Suez (Johansson & Larsson, 2022). Berbagai industri yang mengandalkan rantai pasok lintas benua mengalami gangguan yang signifikan secara bersamaan. Sektor otomotif yang bergantung pada sistem produksi *just-in-time* mengalami keterlambatan pasokan komponen yang mengancam kesinambungan lini produksi di pabrik-pabrik di Eropa dan Asia. Industri elektronik yang memiliki rantai pasok yang sangat global juga merasakan tekanan serupa sementara keterlambatan pasokan bahan pangan menimbulkan kekhawatiran ketahanan pangan di berbagai negara importir.

Dari perspektif ilmu rantai pasok (*supply chain management*), insiden Ever Given mengekspos kelemahan struktural dalam desain rantai pasok global yang telah berlangsung selama beberapa dekade. Model rantai pasok ramping (*lean supply chain*) yang mengoptimalkan efisiensi dengan meminimalkan inventori dan mengandalkan pengiriman tepat waktu terbukti sangat rentan terhadap gangguan mendadak pada titik-titik kritis. Ketiadaan cadangan kapasitas dan rute alternatif yang memadai mengakibatkan gangguan pada satu titik choke point tunggal bergulir menjadi krisis sistemik yang berdampak pada seluruh ekosistem perdagangan global (Dempsey & Cowen, 2022). Insiden ini pada akhirnya mendorong banyak perusahaan multinasional untuk mengevaluasi ulang strategi rantai pasok mereka dengan menaruh perhatian lebih besar pada aspek ketahanan (*resilience*) dibandingkan semata-mata efisiensi biaya.

Respons institusional terhadap insiden Ever Given juga mengungkap sejumlah kesenjangan dalam tata kelola maritim internasional. Proses negosiasi antara pemilik kapal, perusahaan asuransi, dan Otoritas Terusan Suez terkait kompensasi kerugian berlangsung berlarut-larut mengindikasikan belum adanya kerangka hukum dan prosedural yang memadai untuk menangani insiden skala masif di jalur-jalur maritim kritis.

Keterbatasan infrastruktur penyelamatan dan pemulihan yang tersedia di kawasan terusan juga menjadi sorotan mengingat betapa lamanya waktu yang dibutuhkan untuk membebaskan kapal tersebut dari posisi kandas (Almeida & Santos, 2022). Kekurangan-kekurangan institusional ini memberikan pelajaran berharga yang relevan bagi upaya peningkatan ketahanan sistem maritim internasional secara keseluruhan.

Studi Kasus II: Krisis Laut Merah dan Serangan Houthi (2023–2024)

Apabila insiden Ever Given merupakan gangguan yang bersifat insidental dan terbatas dalam durasinya maka krisis yang ditimbulkan oleh serangkaian serangan kelompok Houthi di Yaman terhadap kapal-kapal komersial di Laut Merah sepanjang periode 2023–2024 merepresentasikan jenis ancaman yang jauh lebih kompleks karena bersifat intensional, berkelanjutan, dan berakar pada dinamika konflik geopolitik regional yang memiliki dimensi internasional. Serangan-serangan tersebut yang oleh Houthi diklaim sebagai bentuk solidaritas terhadap Palestina di tengah eskalasi konflik Gaza menggunakan berbagai persenjataan termasuk misil balistik dan drone menyebabkan gangguan yang sangat signifikan terhadap lalu lintas pelayaran di koridor Laut Merah menuju Terusan Suez (Danish Ship Finance, 2023).

Dampak serangan Houthi terhadap ekosistem rantai pasok global bersifat masif dan segera terasa. Perusahaan-perusahaan pelayaran terbesar di dunia termasuk Maersk, MSC, CMA CGM, dan Hapag-Lloyd yang secara kolektif menguasai porsi signifikan kapasitas angkut peti kemas global mengumumkan penghentian sementara atau pengalihan rute kapal-kapal mereka yang semula melewati Laut Merah. Sebagai alternatif, kapal-kapal tersebut diarahkan untuk mengambil rute yang jauh lebih panjang mengelilingi Tanjung Harapan di Afrika Selatan menambah waktu pelayaran rata-rata 10 hingga 14 hari dan meningkatkan konsumsi bahan bakar secara substansial (Danish Ship Finance, 2023). Konsekuensinya tarif pengiriman peti kemas dari kawasan Asia ke Eropa melonjak drastis bahkan mencapai dua hingga tiga kali lipat dari tarif normal dalam beberapa periode menimbulkan kembali tekanan inflasi yang sempat mereda pasca pandemi COVID-19.

Bagi Mesir, dampak krisis Laut Merah terhadap perekonomian nasional sangat nyata dan multidimensi. Pengurangan signifikan dalam volume kapal yang melintas melalui Terusan Suez berimplikasi langsung pada penurunan pendapatan terusan yang merupakan salah satu sumber devisa terbesar negara tersebut. Kondisi ini terjadi pada momen yang sangat tidak menguntungkan bagi Mesir yang sedang bergulat dengan tekanan ekonomi berat berupa depresiasi mata uang dan krisis utang yang memerlukan negosiasi intensif dengan Dana Moneter Internasional (IMF).

Kehilangan pendapatan terusan sekaligus kenaikan biaya impor akibat gangguan rantai pasok global menciptakan tekanan ganda yang memperparah kondisi fiskal Mesir dan mempersulit upaya stabilisasi makroekonomi (El-Din & Hassan, 2023). Situasi ini secara nyata mendemonstrasikan betapa rentannya ketahanan ekonomi nasional Mesir terhadap stabilitas geopolitik di kawasan sekitarnya.

Dari perspektif geopolitik yang lebih luas krisis Laut Merah mengungkap keterbatasan kemampuan komunitas internasional dalam melindungi jalur-jalur maritim kritis dari ancaman aktor non-negara yang memiliki dukungan kekuatan regional. Amerika Serikat merespons dengan membentuk koalisi maritim multinasional yang dinamai *Operation Prosperity Guardian* sementara beberapa negara Eropa secara paralel meluncurkan misi militer tersendiri bernama *Operation Aspides*. Namun demikian respons ini tidak berhasil menghentikan serangan Houthi secara total dan yang lebih signifikan secara geopolitik banyak negara dari kelompok Global South termasuk beberapa anggota ASEAN memilih untuk tidak bergabung dengan koalisi tersebut. Pilihan ini mencerminkan keinginan mereka untuk terlibat ke dalam konflik proksi antara kekuatan-kekuatan Barat dengan Iran dan afiliasi-afiliasinya (Froese & Hansen, 2023). Fragmentasi respons internasional ini mengindikasikan bahwa tata kelola keamanan maritim global menghadapi krisis efektivitas yang serius khususnya dalam menangani ancaman-ancaman yang bersumber dari dinamika konflik geopolitik regional yang kompleks.

Krisis Houthi juga memiliki implikasi yang lebih mendalam terhadap arsitektur keamanan maritim di kawasan Laut Merah dan Teluk Aden. Kemampuan kelompok bersenjata non-negara seperti Houthi untuk secara efektif mengganggu jalur pelayaran internasional menggunakan persenjataan asimetris yang relatif murah namun berdampak besar memperlihatkan kerentanan fundamental dalam sistem keamanan maritim konvensional. Paradigma keamanan maritim yang selama ini mengandalkan kekuatan angkatan laut negara-negara besar sebagai penjamin kebebasan navigasi terbukti tidak sepenuhnya mampu menghadapi ancaman aktor non-negara yang beroperasi di wilayah dekat pantai dengan dukungan intelijen lokal. Realitas baru ini menuntut reformasi konseptual dan institusional dalam pendekatan terhadap keamanan jalur-jalur maritim strategis di tingkat global.

Rute Pelayaran Alternatif dan Dinamika Persaingan

Krisis berulang yang dialami oleh Terusan Suez dalam rentang waktu yang relatif singkat telah mengakselerasi diskusi serius mengenai pengembangan dan diversifikasi rute-rute pelayaran alternatif yang dapat mengurangi ketergantungan sistemik terhadap jalur tunggal ini. Dalam konteks ini terdapat setidaknya tiga alternatif utama yang paling intensif dibahas dalam literatur akademik dan forum kebijakan maritim internasional.

Alternatif pertama dan paling langsung adalah rute Tanjung Harapan yang mengelilingi ujung selatan Benua Afrika. Rute ini kembali mendapat perhatian serius khususnya akibat krisis serangan Houthi yang memaksa maskapai pelayaran besar untuk mengalihkan armada mereka ke jalur ini. Meskipun secara teknis sudah lama tersedia dan operasional rute Tanjung Harapan memiliki kelemahan struktural yang signifikan penambahan jarak pelayaran yang mencapai ribuan mil laut berarti peningkatan konsumsi bahan bakar, waktu tempuh yang lebih panjang hingga dua minggu lebih dan pada akhirnya biaya logistik yang jauh lebih tinggi. Dalam kondisi normal dimana Terusan Suez beroperasi tanpa gangguan rute ini tidak ekonomis untuk penggunaan rutin dan hanya menjadi pilihan ketika risiko melewati Laut Merah dinilai lebih besar dari biaya tambahan yang harus ditanggung (Chambers, 2022).

Alternatif kedua yang mendapat perhatian meningkat seiring dengan perubahan iklim adalah Arctic Northern Sea Route atau Rute Laut Utara yang melintasi perairan Arktik di sepanjang pantai utara Rusia. Dengan semakin mencairnya lapisan es Arktik akibat pemanasan global rute ini secara teknis semakin layak untuk dioperasikan setidaknya selama musim panas di belahan bumi utara. Keunggulan potensialnya terletak pada kemampuannya memotong secara dramatis jarak pelayaran antara Asia Timur dan Eropa Barat dibandingkan rute Terusan Suez. Namun demikian sejumlah hambatan serius masih membatasi potensinya tantangan teknis pelayaran di perairan beriklim ekstrim, biaya asuransi yang jauh lebih tinggi, keterbatasan infrastruktur pelabuhan dan penyelamatan di sepanjang rute, serta implikasi geopolitik yang kompleks terkait klaim kedaulatan Rusia atas sebagian besar jalur ini. Invasi Rusia ke Ukraina dan sanksi Barat yang menyusul juga telah mempersulit pemanfaatan rute ini oleh negara-negara Barat (Aboul-Enein, 2021).

Alternatif ketiga hadir dalam bentuk koridor transportasi darat berbasis rel yang melintasi daratan Asia Tengah sebuah komponen inti dari *Belt and Road Initiative (BRI)* yang diinisiasi oleh Tiongkok. Jaringan kereta api trans-Eurasia yang dibangun dalam kerangka BRI menghubungkan pusat-pusat manufaktur di Tiongkok dengan pasar-pasar di Eropa melalui jalur darat yang menghindari sepenuhnya ketergantungan pada rute laut.

Meskipun moda transportasi ini tidak mampu menandingi kapasitas angkut jalur laut untuk komoditas curah dalam volume besar ia menjadi alternatif yang semakin kompetitif untuk pengiriman barang-barang manufaktur bernilai tinggi yang sensitif terhadap ketepatan waktu pengiriman. Dari perspektif geopolitik pengembangan koridor darat ini juga merupakan bagian dari strategi Tiongkok untuk mengurangi dependensinya sendiri terhadap jalur-jalur laut yang berada di bawah pengawasan angkatan laut Amerika Serikat.

Terlepas dari potensi-potensi yang dimiliki oleh rute-rute alternatif tersebut konsensus di kalangan analis maritim dan ekonomi adalah bahwa tidak satu pun dari alternatif ini mampu menggantikan posisi Terusan Suez dalam jangka menengah. Kombinasi faktor geografis yang menguntungkan kapasitas infrastruktur yang sudah sangat terbangun dan terintegrasi, jaringan layanan pelabuhan yang komprehensif di kedua ujung terusan, serta ekonomi skala yang sudah terbentuk, semuanya berkontribusi pada keunggulan komparatif Terusan Suez yang belum dapat ditandingi oleh alternatif manapun (Almeida & Santos, 2022). Yang lebih realistis untuk terjadi dalam jangka menengah adalah pergeseran dalam proporsi lalu lintas antara Terusan Suez dan rute-rute alternatif sebagai respons dinamis terhadap kondisi geopolitik dan biaya relatif yang berubah-ubah.

Implikasi Perubahan Iklim terhadap Dinamika Pelayaran

Dimensi yang seringkali luput dari arus utama diskusi mengenai geopolitik dan ekonomi Terusan Suez adalah implikasi perubahan iklim yang semakin tidak dapat diabaikan. Perubahan iklim mempengaruhi dinamika pelayaran di kawasan Terusan Suez setidaknya melalui tiga jalur utama yang saling berinteraksi.

Jalur pertama bersifat fisik dan infrastruktur kenaikan permukaan laut akibat mencairnya lapisan es kutub dan ekspansi termal air laut mengancam infrastruktur pelabuhan dan logistik yang berlokasi di dataran rendah di sekitar kawasan delta Sungai Nil di mana sebagian besar fasilitas pendukung operasional Terusan Suez berlokasi. Mesir sebagai negara yang memiliki kawasan padat penduduk dan infrastruktur ekonomi vital di dataran rendah delta Nil termasuk dalam kelompok negara yang paling rentan terhadap dampak kenaikan permukaan laut di kawasan Mediterania dan Laut Merah. Perubahan pola cuaca yang menghasilkan kejadian cuaca ekstrem yang lebih sering dan intens juga dapat mempengaruhi kondisi operasional pelayaran di kawasan terusan meskipun dampak langsung terhadap navigasi di dalam terusan itu sendiri relatif lebih terbatas dibandingkan jalur-jalur laut terbuka.

Jalur kedua berdimensi regulasi dan transisi energi *International Maritime Organization (IMO)* telah menetapkan target pengurangan emisi gas rumah kaca dari sektor pelayaran secara ambisius mendorong adopsi teknologi kapal yang lebih hemat energi dan penggunaan bahan bakar alternatif seperti LNG, amonia, atau hidrogen hijau. Transisi ini memiliki implikasi kompleks terhadap kalkulasi ekonomi rute-rute pelayaran. Apabila faktor emisi karbon dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya operasional penilaian komparatif antara berbagai rute pelayaran akan mengalami pergeseran yang berpotensi mengubah pola distribusi lalu lintas antar rute. Rute yang lebih panjang seperti Tanjung Harapan, yang menghasilkan emisi lebih besar akan semakin tidak kompetitif secara total cost, sementara rute Terusan Suez yang lebih pendek mempertahankan keunggulan efisiensinya juga dari perspektif karbon (Chambers, 2022).

Jalur ketiga berkaitan dengan perubahan pada komposisi komoditas yang diperdagangkan secara global sebagai dampak tidak langsung dari perubahan iklim. Pergeseran pola curah hujan, peningkatan frekuensi dan intensitas kejadian cuaca ekstrem, serta perubahan zona produksi pertanian akibat pergeseran suhu, semuanya berpotensi mengubah volume dan komposisi komoditas pangan dan energi yang diperdagangkan secara internasional. Perubahan-perubahan ini pada gilirannya akan berdampak pada volume dan komposisi lalu lintas di Terusan Suez khususnya untuk komoditas-komoditas pertanian dan energi yang merupakan bagian signifikan dari muatan yang melintasi terusan ini setiap harinya.

Implikasi Kebijakan: Strategi Diversifikasi dan Penguatan Ketahanan Rantai Pasok

Berdasarkan seluruh analisis yang telah dipaparkan penelitian ini mengidentifikasi beberapa implikasi kebijakan yang bersifat mendesak dan relevan khususnya bagi negara-negara berkembang yang perekonomiannya sangat terintegrasi dalam rantai pasok global melalui Terusan Suez.

Pertama, urgensi diversifikasi rantai pasok tidak dapat lagi dipandang sebagai opsi strategis jangka panjang melainkan sebagai kebutuhan struktural yang harus segera direspons. Pengalaman dari insiden Ever Given dan krisis Houthi secara meyakinkan mendemonstrasikan bahwa ketergantungan berlebihan pada satu jalur pelayaran tunggal menciptakan kerentanan sistemik yang tidak dapat ditoleransi dalam ekosistem perdagangan global yang semakin kompleks. Strategi diversifikasi ini harus mencakup upaya pengembangan hubungan perdagangan dengan mitra-mitra di kawasan yang dapat dicapai melalui rute alternatif investasi dalam infrastruktur logistik regional yang mengurangi dependensi pada jalur tunggal serta peningkatan kapasitas penyimpanan cadangan komoditas strategis di tingkat nasional (Dempsey & Cowen, 2022).

Kedua, negara-negara berkembang termasuk Indonesia perlu secara aktif mengembangkan kapasitas logistik nasional yang lebih mandiri dan resilient. Ini mencakup investasi dalam pengembangan pelabuhan-pelabuhan hub yang mampu melayani rute-rute alternatif pengembangan armada niaga nasional yang lebih besar sebagai buffer terhadap volatilitas tarif pengiriman internasional serta penguatan kapasitas industri logistik dalam negeri. Dalam konteks Indonesia posisi geografis strategis sebagai negara kepulauan yang berada di persimpangan jalur pelayaran Selat Malaka dengan koridor Laut Merah–Terusan Suez memberikan peluang yang belum sepenuhnya dioptimalkan (Lim, Khoo, & Teh, 2022).

Ketiga, diperlukan penguatan kerangka kerja diplomasi maritim multilateral yang lebih efektif untuk menjamin keamanan jalur-jalur pelayaran internasional. Fragmentasi respons internasional terhadap krisis Houthi mengingatkan betapa pentingnya membangun konsensus yang lebih luas di antara negara-negara pengguna jalur maritim internasional mengenai prinsip-prinsip kebebasan navigasi dan mekanisme kolektif untuk perlindungannya. Bagi Indonesia sebagai negara yang secara historis menganut prinsip politik luar negeri bebas aktif posisi yang konstruktif dalam diplomasi keamanan maritim multilateral dapat memberikan kontribusi positif sekaligus melindungi kepentingan nasional dalam menjaga kelancaran arus perdagangan internasional.

Keempat, integrasi pertimbangan risiko geopolitik secara lebih sistematis dalam perencanaan rantai pasok korporasi dan kebijakan perdagangan nasional merupakan keniscayaan. Krisis-krisis yang telah dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor geopolitik tidak lagi dapat diperlakukan sebagai variabel eksogen yang berada di luar kendali dan perhitungan, melainkan harus diintegrasikan sebagai komponen inti dalam analisis risiko dan strategi mitigasi rantai pasok (Almeida & Santos, 2022). Bagi Indonesia, hal ini berarti mengembangkan kapasitas intelijen ekonomi dan pemetaan risiko geopolitik yang lebih canggih sebagai basis pengambilan keputusan kebijakan perdagangan dan investasi infrastruktur logistik (Almeida & Santos, 2022).

Sintesis Analitis: Terusan Suez sebagai Nexus Ekonomi-Geopolitik Global

Sintesis dari seluruh analisis yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan yang memperkuat dan memperdalam proposisi utama penelitian ini: Terusan Suez merupakan nexus atau titik pertemuan antara dimensi ekonomi dan geopolitik global yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya.

Keterkaitan antara kedua dimensi ini bersifat saling membentuk (*mutually constitutive*), di mana kepentingan ekonomi yang melekat pada jalur ini terus menarik keterlibatan dan persaingan kekuatan geopolitik sementara dinamika geopolitik yang tercipta pada gilirannya membentuk kondisi operasional dan risiko yang dihadapi oleh ekosistem perdagangan yang bergantung pada jalur ini.

Bukti empiris yang dikompilasi dan dianalisis dalam penelitian ini secara konsisten mendukung teori *choke point* yang menegaskan bahwa titik-titik penyempitan dalam jaringan perdagangan global memiliki nilai strategis yang jauh melampaui dimensi ekonomisnya semata. Nilai strategis Terusan Suez yang luar biasa ini menjadikannya tidak hanya objek perhatian aktor-aktor ekonomi seperti perusahaan pelayaran dan korporasi multinasional tetapi juga arena persaingan aktif bagi kekuatan geopolitik besar yang berupaya mempertahankan atau memperluas pengaruh mereka dalam tatanan dunia. Persaingan antara Amerika Serikat, Tiongkok, dan Rusia di kawasan ini adalah manifestasi paling nyata dari fenomena ini.

Pada saat yang sama gangguan yang terjadi di Terusan Suez, baik yang bersifat insidental seperti insiden Ever Given maupun yang bersifat disengaja seperti krisis Houthi telah secara empiris memvalidasi teori ketergantungan rantai pasok (*supply chain dependency theory*) yang memperingatkan tentang risiko yang ditimbulkan oleh *over-concentration* dalam jaringan rantai pasok global. Kerentanan yang terekspos oleh kedua peristiwa tersebut menegaskan perlunya transformasi paradigma dari model rantai pasok yang mengoptimalkan efisiensi biaya semata menuju model yang secara berimbang mempertimbangkan efisiensi, ketahanan (*resilience*), dan diversifikasi risiko (Dempsey & Cowen, 2022).

Bagi negara-negara berkembang yang perekonomiannya sangat terintegrasi dalam rantai pasok global termasuk Indonesia pemahaman yang mendalam tentang dinamika ekonomi-geopolitik Terusan Suez bukan sekadar relevansi akademis melainkan merupakan prasyarat untuk pengembangan strategi perdagangan dan keamanan ekonomi nasional yang efektif di era yang semakin penuh dengan ketidakpastian geopolitik. Kapasitas untuk mengantisipasi, beradaptasi, dan merespons gangguan-gangguan pada jalur-jalur kritis seperti Terusan Suez akan semakin menjadi komponen krusial dari ketahanan ekonomi nasional di abad ke-21 ini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Terusan Suez merupakan infrastruktur maritim yang bersifat determinatif dalam arsitektur perdagangan internasional dengan kontribusi sebesar 12-15 persen dari total perdagangan laut global.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa signifikansi kanal ini melampaui fungsi logistik teknis melainkan berfungsi sebagai *choke point* strategis yang menghubungkan stabilitas ekonomi nasional Mesir dengan ketahanan rantai pasok dunia. Hasil analisis terhadap insiden MV Ever Given (2021) dan krisis Laut Merah (2023-2024) membuktikan bahwa gangguan pada jalur tunggal ini secara empiris memicu kerentanan sistemik, kenaikan biaya operasional yang drastis, serta inflasi pada skala global. Dengan demikian penelitian ini menegaskan bahwa interaksi antara ketergantungan ekonomi dan dinamika keamanan maritim telah menempatkan Terusan Suez sebagai titik kritis yang menentukan kelancaran sirkulasi komoditas strategis antarbenua.

Secara teoritis penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan memperkuat konsep *geopolitical economy* melalui penegasan bahwa Terusan Suez merupakan *nexus* bagi persaingan kekuatan besar seperti Amerika Serikat, Tiongkok, dan Rusia. Temuan ini mengklarifikasi hubungan antara teori *choke point* dengan *supply chain dependency theory*, dimana efisiensi rute pelayaran berbanding lurus dengan risiko keamanan yang dihadapi akibat konsentrasi jalur. Nilai tambah keilmuan ini terletak pada pengisian celah penelitian mengenai bagaimana aktor non-negara dan konflik regional dapat mengeksploitasi kerentanan maritim untuk menciptakan dampak ekonomi global yang asimetris. Kontribusi ini secara argumentatif menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi suatu negara termasuk Indonesia, kini sangat bergantung pada kemampuan memitigasi risiko geopolitik yang terjadi di luar batas teritorialnya.

Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan adanya pergeseran paradigma dalam manajemen logistik dari model yang sekadar mengoptimalkan efisiensi biaya (*lean supply chain*) menuju model yang mengutamakan diversifikasi rute dan ketahanan (*resilience*). Arah pengembangan kajian masa depan perlu mengeksplorasi lebih dalam potensi rute alternatif seperti *Arctic Northern Sea Route* atau koridor darat trans-Eurasia, meskipun posisinya saat ini belum dapat menggantikan dominasi Terusan Suez secara utuh. Secara akademik, diperlukan penguatan kerangka kerja diplomasi maritim multilateral yang lebih inklusif untuk menjamin kebebasan navigasi dari ancaman konvensional maupun asimetris. Rekomendasi ini menekankan pentingnya integrasi intelijen risiko geopolitik ke dalam kebijakan perdagangan nasional guna meminimalkan dampak disruptif dari ketidakpastian stabilitas jalur pelayaran internasional di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Aboul-Enein, B. H. (2021). The Suez Canal: A brief history of maritime conflict and geopolitics. *Middle East Journal of Culture and Communication*, 14(2), 143–162.
- Almeida, F., & Santos, J. D. (2022). Global supply chain disruptions and the role of maritime chokepoints. *Journal of Global Operations and Strategic Sourcing*, 15(3), 302–321.
- Chambers, J. (2022). The geopolitics of maritime chokepoints: Suez, Hormuz, and the future of global trade. *Security Studies*, 31(4), 612–638.
- Danish Ship Finance. (2023). *Shipping market review: Impact of Red Sea crisis on global trade routes*. Danish Ship Finance.
- Dempsey, C., & Cowen, D. (2022). Critical infrastructure and the vulnerability of global supply chains. *Annals of the Association of American Geographers*, 112(5), 1453–1470.
- El-Din, M. G., & Hassan, A. (2023). Egypt's Suez Canal revenue and macroeconomic stability: An empirical analysis. *Egyptian Economic and Political Review*, 59(1), 78–99.
- Froese, M., & Hansen, K. T. (2023). Belt and Road Initiative and maritime geopolitics: China's strategic presence in the Red Sea and Suez region. *Asian Security*, 19(2), 144–168.
- Gholz, E., Press, D. G., & Sapolsky, H. M. (2022). Come Home America: The strategy of restraint and the case against maritime intervention. *International Security*, 47(2), 55–92.
- International Chamber of Shipping. (2023). *Annual review 2023: Shipping and world trade*. ICS Publications.
- International Maritime Organization. (2023). *Fourth IMO greenhouse gas study: Reducing emissions from international shipping*. IMO Publications.
- Johansson, L., & Larsson, H. (2022). The Ever Given grounding and its impact on global supply chains: A supply chain resilience perspective. *Supply Chain Management: An International Journal*, 27(3), 362–380.
- Kirchner, E. J., & Dorussen, H. (2021). Security in the Middle East: The impact of maritime security on regional stability. *International Politics*, 58(4), 499–518.
- Lim, S. Y., Khoo, J. T., & Teh, H. L. (2022). ASEAN and maritime security: Navigating the geopolitics of chokepoints. *Asian Journal of Political Science*, 30(2), 133–151.
- Suez Canal Authority. (2023). *Annual report 2022–2023: Traffic statistics and revenue*. Suez Canal Authority.
- United Nations Conference on Trade and Development. (2023). *Review of maritime transport 2023*. United Nations.
- World Bank. (2023). *Container port performance index 2022: A comparable assessment of performance based on vessel time in port*. World Bank Group.